

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai manifestasi sempurna kalam illahi tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk, tetapi juga merupakan refleksi utama dari sifat-sifat keagungan Allah SWT. Di antara atribut Ilahiah tersebut, kasih sayang (*Rahmah*) menduduki posisi sentral sebagai poros teologis dan etis yang mengatur relasi kosmik. Hal ini terkonfirmasi melalui basmalah yang mengawali setiap surah, di mana Allah memperkenalkan diri-Nya dengan atribut *al-Rahmān* dan *al-Rahīm*, menegaskan bahwa Rahmah adalah substansi yang mendahului murka-Nya. Sentralitas konsep ini diabadikan secara paripurna melalui pengutusan Nabi Muhammad SAW sebagai personifikasi kasih sayang universal, sebagaimana termaktub dalam QS. Al- Anbiya'[21]:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” Ayat ini menegaskan bahwa Rahmah bukan sekadar emosi, melainkan prinsip ontologis yang melingkupi seluruh alam semesta.¹

¹ Fitrah Dinanti Massofia dan Rahmawati, "Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol no. 2 (2023): h.145.

Kemunculan corak tafsir sufistik juga menimbulkan pro dan kontra di kalangan pengkaji Al-Qur'an. Secara garis besar, pandangan para ulama terhadap tafsir *Isyari* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu kelompok yang menolak, menerima secara bersyarat, dan menerima sepenuhnya. Tokoh-tokoh seperti Ibn al-Salah dan Saad al-Din al-Taftazani berada di barisan yang menolak metode ini, sementara Ibn Ata' Allah al-Sakandari dan Ibn Arabi merupakan pendukung yang secara aktif mengimplementasikan pendekatan isyari dalam karya-karya mereka. Di sisi lain, al-Dzahabi dan Hasan Abbas Zaki mengambil jalan tengah dengan memberikan izin selama penafsirnya adalah ulama sufi yang memiliki kualifikasi mumpuni. Zaki bahkan menegaskan bahwa ranah tafsir ini merupakan monopoli khusus kaum sufi. Kritik terhadap penafsiran sufi muncul karena penekanannya pada aspek batiniyah ayat, yang dinilai serupa dengan pendekatan kelompok Syiah Batiniyah. Salah satu penolak keras tren ini adalah al-Wahidi (w. 468/1075). Ia bahkan melontarkan kritik tajam kepada al-Sulami dengan menyebutnya sebagai orang fasik apabila al-Sulami mengeklaim bahwa karyanya, *Haqa'iq al-Tafsir* merupakan sebuah karya tafsir.²

Dalam studi linguistik Al-Qur'an, *Rahmah* merupakan lafadz yang memiliki kompleksitas semantik tinggi. Kata ini tergolong mushtarak, yakni kata yang memiliki spektrum makna luas dengan frekuensi penggunaan yang masif, mencapai 11 kata dalam berbagai bentuk derivasinya. Para ulama leksikografi

²Afrizal Nur, "Menguak Dimensi Sufistik Dalam Interpretasi al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): h.170–184.

mencatat bahwa Rahmah memiliki variasi makna kontekstual yang melampaui arti literal “kasih sayang”, mencakup makna *al-Islām*, *al-Jannah* (surga), *al-Nubuwwah* (kenabian), hingga *al-Rizq* (rezeki). Kekayaan semantik ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas pada aspek lahiriah (*tekstual-dzahir*) berpotensi mereduksi dimensi filosofis dan spiritual yang dikandungnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menembus batas tekstual untuk menangkap esensi *Rahmah* yang lebih dalam.³

Sebagai contoh, QS. Ar-Rūm [30]: 50:

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Perhatikanlah jejak-jejak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya (Zat yang melakukan) itu pasti berkuasa menghidupkan orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Mayoritas mufassir menafsirkan lafaz *Rahmah* dalam makna lahiriah sebagai “hujan (*al-maṭār* atau *al-ghayṣ*), sebagaimana dijelaskan dalam karya al-Ṭabarī, al-Nawawī, al-Ṣābūnī, dan al-Suyūṭī.⁴ Akan tetapi, pendekatan yang berbeda ditampilkan dalam tafsir Isyārī. Sahl bin ‘Abdullāh al-Tustarī, misalnya, memaknai *Rahmah* tidak hanya sebagai fenomena

³ Alif Hendra Hidayatullah, “Term Rahmah dalam Al-Qur’an (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah),” *QOF* 3, no. 2 (Juli 2019), h. 138.

⁴ Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, Juz. 2, h.99.

kosmologis, tetapi juga sebagai realitas spiritual, yakni hidupnya hati melalui zikir.⁵ Di sisi lain, khazanah tafsir sufi tidak bersikap tunggal dalam memandang teks ini. Imam al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* menampilkan takwil yang berbeda; ia memandang lafaz Raḥmah sebagai siraman taufik dan hidayah yang menghidupkan kembali jiwa manusia (*an-nufūs*) setelah mengalami fase kelalaian atau keengganan spiritual (*nafratiha*).⁶ Sementara itu, Syaikh Ahmad bin 'Ajībah membawa makna esoteris ayat ini ke maqam yang lebih tinggi, dengan mentakwil Raḥmah sebagai "hujan penyaksian batin" (*wābil al-syuhūd*) dan "air makrifat" yang membasahi bumi jiwa (*ardh al-nufūs*) yang kering akibat belenggu syahwat.⁷ Adanya dinamika dan polarisasi takwil di antara sesama mufassir sufi inilah yang menegaskan bahwa makna batin Al-Quran bersifat elastis dan selalu berdialog dengan kedalaman spiritual mufassirnya.

Untuk menjangkau dimensi kedalaman tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *Isyari* atau tafsir esoterik (*bāṭiniyyah*). Tradisi ini bertujuan menyingkap makna batin (*al-ma'nā al-bāṭin*) di balik teks yang diperoleh melalui kasyf (penyingkapan ruhani) seorang sufi, tanpa menggugurkan makna lahiriahnya. Salah satu figur otoritatif

⁵ Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah bin Rafi', Tafsir *Qur'an al-'Azim*, Juz 21, h.219

⁶ Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*, Juz 3 (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah lil-Kitab, bst), h. 116.

⁷ Ahmad bin Muḥammad bin 'Ajībah al-Ḥasanī, *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Juz 4 (Kairo: Hasan 'Abbas Zaki, 1419 H), h. 343.

yang merepresentasikan tradisi ini adalah Abū Muḥammad Sahl bin ‘Abdullāh al-Tustarī (w. 283 H).⁸ Melalui karyanya, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, al-Tustari meletakkan dasar-dasar hermeneutika sufi yang memadukan syariat dan hakikat, menjadikannya objek kajian yang tepat untuk menelusuri makna esoterik *Rahmah*.

Kajian terhadap *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim* karya Sahl al-Tustari sejatinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun dengan fokus tema yang berbeda. Pertama, penelitian M. Ulil Absor tentang Transendentalisme⁹ Dalam Tafsir Sufi, yang berupaya menguji konstruksi transendentalisme dan pengalaman spiritual sufi dalam tafsir Tustari menggunakan metode deskriptif analisis. Kedua, penelitian Nor Faridatunnisa dalam Telaah Tafsir Sufistik, yang secara spesifik mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang Nur (cahaya).¹⁰ Penelitian ini menemukan sekitar 8 variasi makna Nur dari 49 redaksi ayat yang dikaji secara tematik. Ketiga, penelitian M. Ainul Bahij dan Mustamim mengenai Makna Simbolis Ayat-Ayat Ekologi, yang mengungkap interpretasi simbolis Tustari terhadap ayat ekologi,

⁸ Ahmad Saerozi, “Epistemologi Tafsir Sahl At-Tustari (Studi atas QS. Al-Fajr)”, Tesis, (UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 22-24

⁹ Absor, M. Ulil. *Transendentalisme Dalam Tafsir Sufi (Studi Tafsir Al-Qur’an Al-‘azim Karya Ibn Abdullah Sahl Al-Tustari)*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga, 2021.h.vi

¹⁰ Baihaki, Nor Faridatunnisa, “Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Karya Sahal Al-Tustari,” {Ilmu Ushuluddin} h 19, Vol no. 2 (Juni-Desember 2020)

seperti penafsiran “daratan dan lautan” dalam QS. Ar-Rum: 41 sebagai simbol “jiwa dan hati” manusia.¹¹

Dari pemetaan literatur di atas, terlihat jelas bahwa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada tema-tema teologis spesifik seperti transendentalisme, konsep cahaya (*Nur*), atau simbolisme ekologi. Belum ada satupun penelitian yang secara spesifik dan komprehensif menjadikan leksikon “*Rahmah*” sebagai objek kajian utama. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik (*academic gap*) tersebut dengan fokus yang berbeda, yakni menyoroti anomali statistik pada penggunaan kata *Rahmah* yang memiliki frekuensi tinggi namun penafsiran esoterik yang sangat terbatas dalam tafsir Tustari.

Kekuatan dan signifikansi penelitian ini terletak pada temuan data awal yang menunjukkan adanya diskrepansi signifikan dalam pola penafsiran *Rahmah* dalam Tafsir *al-Qur’ān al-‘Azīm* karya al-Tustarī. Secara leksikal, berdasarkan pelacakan melalui *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, kata *Rahmah* beserta derivasinya muncul sebanyak 400 kali dalam Al-Qur’an. Namun, hasil *content analysis* awal terhadap Tafsir al-Tustarī menunjukkan bahwa dari keseluruhan kemunculan tersebut, ia hanya memberikan penafsiran esoterik (*bāṭinī*) secara eksplisit pada sembilan ayat, yaitu QS. Al-Ḥadīd [57]: 28 QS. Az-Zumar [39]: 38 dan 53; QS. Al-Kahf [18]: 10;

¹¹ M. Ainul Bahij Mustamin, “Makna Simbolis Ayat-Ayat Ekologi Menurut Abu Muhammad Sahl Bin Abdullah At-Tustari” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).h.xii.8

QS. Al-Isrā' [17]: 57; QS. Al-Mumtahanah [60]: 7; QS. Al-An'ām [6]: 54; QS. Ar-Rūm [30]: 50; dan QS. Asy-Syūrā [42]:

Sementara itu, ditemukan pula sembilan belas ayat yang mengandung lafadz *Rahmah* atau derivasinya. Tetapi ditafsirkan oleh al-Tustarī secara tektual penyingkapan makna esoterik. Adapun pada 391 ayat lainnya, al-Tustarī sama sekali tidak memberikan komentar tafsir. Pola ini menunjukkan bahwa kehadiran lafaz *Rahmah* secara tekstual tidak serta-merta mengantarkan pada penafsiran bāṭinī. Fenomena selektivitas ini mengindikasikan adanya mekanisme spiritual dan hermeneutis tertentu yang menentukan kapan *Rahmah* dipahami sebagai sekadar ajaran normatif, dan kapan ia berfungsi sebagai isyārah maqām spiritual yang layak diungkap secara esoterik.

Berangkat dari fenomena selektivitas tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membedah konstruksi makna esoterik pada ayat-ayat *Rahmah* yang secara khusus ditakwilkan oleh al-Tustarī. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab mengapa al-Tustarī membatasi penafsiran bāṭinī-nya hanya pada ayat-ayat tertentu, serta apa hakikat rahmah yang ingin ia komunikasikan melalui strategi seleksi tersebut. Untuk membaca praktik takwil ini secara lebih komprehensif, penelitian ini memanfaatkan kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya gagasan tentang *effective historical consciousness*, pra-pemahaman (*pre-understanding*), *fusion of horizons*, serta *application* (*Anwendung*).¹² Kerangka ini digunakan untuk menelusuri bagaimana

¹² Muhamad Ridwan Syafi'i, "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol 2, no. 5 (Oktober 2024):h. 45–54, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.509>

pengalaman spiritual, horizon keilmuan, dan tradisi sufistik al-Tustarī berperan dalam proses pemaknaan ayat-ayat *Rahmah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat rincian masalah yang dapat disimpulkan:

1. Bagaimana cakrawala teks pada kata *Rahmah* ditinjau dari aspek sosiologis historis, leksikal, dan teologis?
2. Bagaimana tradisi serta otoritas tafsir mempengaruhi pemahaman terhadap penafsiran lafaz *Rahmah* dalam tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* karya Sahl bin Abdullah al-Tustari hingga membentuk cara pandang kita masa kini?
3. Bagaimana peleburan cakrawala antara penafsiran *Rahmah* dalam tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* dengan pemahaman penafsir modern dapat mengungkap makna pokok konsep tersebut serta melahirkan bentuk aplikasi yang relevan bagi konteks pemikiran kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memetakan secara mendalam cakrawala teks pada kata *Rahmah* dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan mengurai teks tersebut dari aspek sosiologis-historis saat ayat diturunkan, aspek leksikal untuk melihat akar kata dan kebahasaan, serta aspek teologis guna menemukan kandungan makna keimanan atau ketuhanan yang inheren di dalam teks aslinya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk melacak, membongkar, dan menjelaskan sejauh mana tradisi intelektual-sufistik serta otoritas

penafsiran Sahl bin Abdullah al-Tustari memengaruhi corak pemahamannya terhadap lafaz *Rahmah* dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. Melalui poin ini, penelitian juga diarahkan untuk melihat bagaimana produk penafsiran masa lalu tersebut membentuk dan mengonstruksi cara pandang kita sebagai masyarakat pembaca di masa kini.

3. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan proses peleburan cakrawala (*fusion of horizons*) antara horizon penafsiran *Rahmah* dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* dengan horizon pemahaman penafsir modern. Dialog hermeneutis ini dimaksudkan untuk mengungkap makna pokok dari konsep sekaligus melahirkan manifestasi dan aplikasi nilai kasih sayang yang kontekstual serta relevan bagi problem pemikiran di era kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Kegunaan Teoretis:

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi studi Tafsir Isyari dengan menyajikan model analisis tematik yang fokus pada satu term kunci Al-Qur'an, yaitu *Rahmah*, sehingga membantu memperjelas bagaimana penafsiran *batin* (esoterik) yang dilakukan oleh Sahl al-Tustari bekerja secara sistematis dan mengaitkan makna *zahir* (literal) dengan makna *batin* (spiritual) Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada khazanah studi Tasawuf awal dengan mendefinisikan secara teoretis makna esoterik dari *Rahmah* dalam konteks pemikiran Tustari, sehingga memperkaya

pemahaman mengenai institusionalisasi dan validitas terminologi spiritual dalam Islam.

2. Kegunaan Praktis:

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi Al-Qur'an terhadap kajian penafsiran tafsir *Isyari* Sahl al-Tustari, serta memberikan sumbangan keilmuan bagi para pelajar tafsir untuk mengetahui makna esoterik lafaz *Rahmah*, terlebih tafsir *al-Qur'an al-'Azim*. Dengan pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya diharapkan dapat membantu para pelajar tafsir untuk menyampaikan ajaran Islam yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh umat.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, Alif Hendra Hidayatullah.¹³ Meneliti tentang term *Rahmah* dalam Al-Qur'an Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode tematik (*al-dirasah al-maudhu'iyah*) dengan menginventaris ayat-ayat yang memuat term *rahmah* dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini Rahma akan disajikan melalui satu sudut pandang yakni menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Term *Rahmah* dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas kasih sayang dan balasan Allah berupa syurga atau lainnya. Menurut Quraish Shihab dominasi makna *rahmah* dalam Al-Qur'an tidak sekedar bermakna

¹³ Alif Hendra Hidayatullah, "Term *Rahmah* dalam Al-Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *QOF* Vol 3, no. 2 (Juli 2019): h.140.

kebahagiaan akhirat, tetapi juga kebahagiaan di dunia yaitu berupa anugrah, hidayah, rezeki dan perlindungan. Penulis telah menemukan term rahmah dalam tafsir *Al-Misbah* secara garis besar bermakna *Ra'fah* (Santun, lemah lembut) dan *Riqah* (lembut, lunak dan kasihan) dan wujud dari pengasihnya sangat bisa dirasakan oleh makhluk ciptaan-Nya. Kemudian penulis juga memberikan batasan sampel dalam mengambil kesimpulan diantaranya dalam QS. Al-A'raf:72, sebagai bentuk perhatian dan anugerah yang sangat besar dari Allah bagi hamba-Nya yang teguh dan taat terhadap ayat-ayat-Nya. Dalam Q.S al-Kahfi: 65 secara khusus menceritakan bahwa Nabi Khidir diberikan *Rahmah* (apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang shaleh) oleh Allah. Term ini juga bermakna 'wujud kemahakuasaan-Nya atas segala kehendak-Nya baik menyangkut kebutuhan umat-Nya maupun untuk menghindarkan adzab umat-Nya, agar di lain kesempatan dapat memperbaikinya, sebagaimana termaktub dalam Q.S al-Kahfi: 58.

Kedua, Masduki,¹⁴ meneliti tentang Otensitas tafsir Sufi *Isyari* studi sahl al-tustari. Penulis bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik tafsir dan membuktikan otensitas tafsir Sufi *Isyari* tafsir sahl al-Tustari berlandaskan pada syarat-syarat dapat diterimanya tafsir Sufi *Isyari*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan data yang diperoleh dari pustaka yang mengkaji tafsir Sahl al-Tustari dan literatur lain yang berkaitan dengan tafsir Sufistik. Selain itu, penelitian ini

¹⁴ Masduki, "*Otensitas Tafsir Sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl al Tustari)*," (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h 45.

menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni peneliti akan mendeskriptifkan data-data yang ditemukan, dan akan menganalisisnya dengan menggunakan sebuah epistemologi *irfani* dan mengidentifikasi menggunakan syarat-syarat diterimanya tafsir Sufi *Isyari*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sahl al-Tustari memiliki ciri khas karakteristiknya yang membedakan dengan tafsir-tafsir lain dari segi corak kesufistikannya serta hasil karya orisinal serta ijtihad sendirinya, yang secara garis besar terdapat empat karakteristik: (1) aspek *dzahir* (eksoterik), (2) aspek *bathin* (esoterik), (3) aspek legal (*hadd*), (4) aspek (*mat'la*). Kedua secara otentitas, tafsir *isyari* tidak dapat disebutkan sebagai tafsir sufi *Isyari*, sebab ditemukan makna yang *gharibah* serta dianggap jauh atau kabur dari apa yang dikehendaki oleh Allah swt, serta tidak memenuhi persyaratan untuk diterima sebagai tafsir *Isyari*, salah satunya adalah tidak ditemukannya bukti atau kesaksian dari dalil nash yang menguatkan.

Ketiga, Rijalallah¹⁵ meneliti tentang muatan tafsir *Isyari* dalam *Al-Qur'an al-azim* karya al-Tustari studi tematik ayat-ayat sabar. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik

¹⁵ Rijalallah, "Menemukan Muatan *Ṣūfī Isyarī* Dalam Tafsir *al-Qur'ān al-Azīm* Karya al-Tustarī (Studi Tematik Ayat-Ayat Sabar)," (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), h. x.

penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat sabar dalam pandangan al-Tustari merupakan perpaduan antara keridaan (*riḍā*) dan penghayatan kebenaran (*taṣdīq al-ṣidq*), yang secara praktis terwujud melalui sikap tawakal dan musyahadah (sikap *iḥsān*). Tawakal diartikan sebagai penyerahan diri secara total kepada kehendak Ilahi, sedangkan musyahadah adalah keyakinan penuh akan pengawasan Allah. Batasan waktu kesabaran, menurut Tustari, adalah selama masa penantian pertolongan (*intizār al-faraj*) dari Allah, durasi yang hanya diketahui oleh hamba dan Khaliq. Karena kesabaran telah menjadi sumber ketenangan dan jalan hidup, *intizār al-faraj* ini merupakan kebutuhan spiritual mendasar bagi para nabi dan *ṣiddīqūn*. Keadaan ini memuncak pada *ṣabr jamīl* (kesabaran yang indah), sebuah kualitas kesabaran yang dimiliki oleh para nabi dan *ahl al-ma'rifah*. Ciri khas *ṣabr jamīl* adalah tidak adanya keluhan kepada selain Allah dan tidak menunjukkan sikap yang berlebihan dalam menghadapinya.

Keempat, M. Ulil Absor¹⁶ meneliti tentang Transendentalisme Dalam tafsir Sufi (Studi *Tafsīr Al-Qur'an Al-'azim* Karya Ibn Abdullah Sahl Al-Tustari). Penelitian ini berupaya menguji konsep transendentalisme dalam tafsir al-Tustari, yang sangat erat kaitannya dengan dimensi batin atau esoterik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya

¹⁶ Absor, M. Ulil. *Transendentalisme Dalam Tafsir Sufi (Studi Tafsīr Al-Qur'an Al-'azim Karya Ibn Abdullah Sahl Al-Tustari)*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga, 2021.h.vi.

yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis* yaitu menjelaskan dan menganalisis setiap ayat yang digunakan dalam memahami ayat yang kaitannya dengan manusia sebagai makhluk tuhan . Berdasarkan pembahasan, penulis hendak menggali kontruksi transendental dalam tafsir *Al-Qur'an al-Azim* sebagai bentuk pengalaman sufi dalam menapaki jalan spritual menuju tuhan dan hal yang menjadi pembeda dengan pengalaman sufi yang lain.

Kelima, Nor Faridatunnisa.¹⁷ Meneliti tentang Telaah tafsir Sufistik studi atas penafsiran ayat-ayat tentang *Nur* dalam tafsir *Al-Qur'an Al-azim* karya sahl al-Tustari. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali term *Nur* dalam *Al-Quran* yang kemudian mncecek satu persatu dalam tafsir *Al-Qur'an Al-Azim*, sehingga dari 49 redaksi *Nur* dalam *Al-Qur'an* terdapatlah kurang lebih 8 makna *Nur* yang sahal al-Tuastari berikan dalam tafsirnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yaitu metode yang mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema yang sama.

keenam, M. Ainul Bahij Mustamim.¹⁸ Meneliti tentang makna simbolis ayat-ayat ekologi menurut Abu Sahl Abdullah AT-Tustari. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan ayat ekologi dalam nuansa tafsir at-

¹⁷ Baihaki ,Nor Faridatunnisa, “Telaah Tafsir Sufistik: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nur dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-‘Azhim* Karya Sahl Al-Tustari,” {Ilmu Ushuluddin} Vol 19, no. 2 (Juni-Desember 2020).

¹⁸ M. Ainul Bahij Mustamin, “Makna Simbolis Ayat-Ayat Ekologi Menurut Abu Muhammad Sahl Bin Abdullah At-Tustari” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).h.xii.

tustari. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana objeknya langsung tertuju pada karya tafsir At-tustari. Pendekatan tulisan ini adalah hermeutik. Hasil dari penelitian ini adalah ayat-ayat ekologi di dalam tafsir At-Tustari ada tiga ayat yakni Qs. Al-Baqarah: 30, bahwa ayat ini membicarakan mengenai menjaga lingkungan, Qs. Al-A'raf: 56, bahwa ayat ini menjelaskan larangan berbuat kerusakan di bumi, Qs. Ar-Rum: 41, bahwa ayat ini membicarakan larangan berbuat kerusakan di darat dan di bumi. Sedangkan makna simbolis ayat-ayat ekologi menurut Sahl Abdullah At-Tustari yakni terdapat pada Qs. Ar-Rum: 41. Dimana Sahl Abdullah At-Tustari menafsirkan kata daratan dan lautan sebagai jiwa dan hati pada diri manusia, bukan bentuk fisik dari darat dan laut itu sendiri. Namun, dalam Qs. Al-Baqarah: 30 dan Qs. Al-A'raf: 56 tidak ada makna simbolisnya karena Sahl At-Tustari menafsirkannya dengan *Isyari* saja

Ketujuh, Sirajul Azmin, Nasic Hidayatullah.¹⁹ Meneliti tentang Nalar 'Irfani Dalam Penafsiran: Studi tafsir Sufi 'Isyari Sahl Al-Tustari. Dalam penulisan ini, peneliti mengadopsi metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, menjelaskan, memberikan gambaran, dan memberikan jawaban rinci terhadap masalah penelitian. penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian

¹⁹ Sirojul Azmin dan A. Nasich Hidayatullah, "Nalar 'Irfani Dalam Penafsiran: Studi Tafsir Sufi 'Isyari Sahl Al-Tustary," {Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin} Vol 11, no. 02 (Desember 2023):h, 24.

library research. Hasil penelitian ini adalah mengeksplorasi makna bathin yang yang dipahami melalui pendekatan irfani, kemudian wacana irfani atau esoteris sebagai pendekatan yang menggali makna Al-Qur'an sebagai wadah yang baik terlebih dikalangan Sufisme.

Kedelapan, Arif Rahman Hakim.²⁰ Meneliti tentang Konsep *Tazkiyah An-Nafs* Menurut Abu Muhammad Sahl Al-Tustari Dalam Kitab tafsir *Al-Qur'anul Azhim*. Metode yang digunakan penulis adalah metode kepustakaan (*library research*), di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, lalu menganalisis dan mengolaborasi data tersebut sesuai dengan kajian yang hendak dikritisi. Metode yang digunakannya dalam menafsirkan adalah metode *Maudhu'i*. Sedangkan corak tafsir Al-Tustari memiliki dua jenis metode penafsiran yaitu harfiah dan simbolik, kedua jenis metode penafsiran ini dipakai dalam corak penafsiran sufinya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Abu Muhammad Sahl al-Tustari menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyah an-nafs* dalam tafsirnya dengan menguraikan makna *tazkiyah an-nafs*, menegaskan urgensi perintah dan dorongan untuk melakukannya, menjelaskan keutamaannya, serta memaparkan tahapan dan metode pelaksanaannya. Kajian terhadap karya tafsirnya menunjukkan adanya pendekatan Sufistik yang mendalam, di mana *tazkiyah an-nafs* dipandang sebagai jalan utama untuk mencapai *ma'rifatullah*.

²⁰Arif Rahman Hakim, "Konsep *Tazkiyah an-Nafs* Menurut Abu Muhammad Sahal al-Tustari dalam Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*," (Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025), h.v.

Kesembilan, Yusrina Salma,dkk.²¹ Meneliti tentang Implementasi Pemikiran Sufistik dalam Tafsir Sufi Karya Sahl Al-Tustari. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu informasi ataupun data-data yang didapat dari literatur-literatur yang relevan seperti: jurnal, artikel, buku, platform dan lain sebagainya. Data yang didapat dari literatur-literatur tersebut dianalisis dan kemudian dijadikan ke dalam bentuk deskriptif dengan menguraikan Biografi Sahl al-Tustari, potret menunjukkan bahwa Sahl bin Abdullah al-Tustari merupakan salah satu ulama terkemuka abad ke-3 H yang dikenal dalam bidang tasawuf dan tafsir Al-Qur'an. Ia memiliki pemahaman mendalam tentang kedekatan seorang hamba kepada Allah yang menjadi dasar ajaran tasawuf. Salah satu karya yang dinisbatkan kepadanya adalah tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*, atau yang dikenal dengan tafsir *al-Tustari*. Meskipun demikian, tafsir tersebut tidak ditulis langsung oleh Sahl al-Tustari, melainkan disusun oleh murid-muridnya berdasarkan penjelasan Sahl al-Tustari.

Kesepuluh, Laila Sari Mansyur.²² Meneliti tentang Makna Esoteris Ayat Ibadah: Tafsir *Al-Isyari* Dalam Kitab *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi. penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek kajiannya berupa kitab tafsir *Rūḥ al-*

²¹ Yusrina Salma, Wachyu Ambarwati, dan Moh. Yardho, "Implementasi Pemikiran Sufistik dalam Tafsir Sufi Karya Sahl al-Tustari," *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* (Subang: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang, 2024), <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>.

²² Laila Sari Masyhur, "Makna Esoteris Ayat Ibadah: Tafsir al-Isyārī dalam Kitab *Rūḥ al-Ma'ānī* Karya al-Ālūsī," *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (Januari–Juni 2021): 11–32, <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3153>

Ma'ānī karya al-Ālūsī dan bersumber dari literatur. Metode yang digunakan adalah metode tafsir *Isyārī* (Sufistik), yaitu pendekatan penafsiran yang menyingkap makna-makna batin (esoteris) di balik makna lahir (zahir) ayat, tanpa menafikan makna literalnya. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa al-Ālūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* menggabungkan dua dimensi penafsiran, yaitu dimensi *ẓāhir* (eksoteris) dan dimensi *bāṭin* (esoteris), dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Melalui pendekatan *Isyārī* (Sufistik), al-Ālūsī menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan menampilkan makna batin tanpa menafikan makna lahirnya.

Kesebelas, Rika Leli Dewi Khusaila dan Subi Nur Isnaini.²³ Meneliti tentang Hermeneutika Ruhulullah Khomeini: Surplus makna dan Pembacaan Alegoris terhadap pembacaan term *Al-Rahman* dan *Al-Rahim*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu informasi ataupun data-data yang didapat dari literatur-literatur yang relevan seperti: jurnal, artikel, buku, platform dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Imam Khomeini terhadap term *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* tidak berhenti pada makna literal yang umumnya dipahami sebagai “kasih sayang,” melainkan menembus lapisan makna batin (esoterik) yang berorientasi pada aspek spiritual dan eksistensial Tuhan. Berbeda dengan para mufasir formalis atau sastra yang menekankan aspek linguistik dan zahir teks,

²³ Rika Leli Dewi Khusaila dan Subi Nur Isnaini, “Hermeneutika Ruhulullah Khomeini: Surplus Makna dan Pembacaan Alegoris terhadap Term *Al-Rahman* dan *Al-Rahim*,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Vol 12, no. 2 (Desember 2022). h 22.

Imam Khomeini memadukan pengalaman intuitif sufistik dengan rasionalitas filsafat Mulla Ṣadrā, sehingga kedua term tersebut dipahami sebagai manifestasi dari Nama dan Zat Allah itu sendiri. Dalam kerangka ini, *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* tidak hanya merepresentasikan sifat kasih sayang, tetapi juga menggambarkan tingkat eksistensi dan manifestasi Tuhan yang independen tanpa sekutu. Penafsiran ini menegaskan bahwa makna kitab tafsir al-Tustari, metodologi penafsiran dan contoh penafsiran. Hasil penelitian ini teks Al-Qur'an bersifat dinamis dan terbuka untuk interpretasi ulang, di mana setiap tafsir merupakan kemungkinan makna yang lahir dari kedalaman spiritual dan refleksi rasional sang penafsir.

Kedua belas, Ahmad Rijalli Ilmi.²⁴ Meneliti tentang tafsir Esoterik Al-Ghazali dalam kitab *Ihya ulumuddin*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat eksploratif dengan menggunakan data deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah multidisipliner berupa pendekatan esoterik, filosofis, eksegesis, dan teologis normatif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Al-Gazālī menggunakan makna esoterik Al-Qur'an yang disebut dengan hermeneutika irfani. Sebuah metode untuk menjelaskan makna simbolik Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan intuitif atau 'irfān. Makna batin Al-Qur'an dapat disingkap dengan menggunakan metode analogi dan inversi dengan memerhatikan siyâq ayat dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi.

²⁴ Ahmad Rijalli Ilmi, *Tafsir Esoterik Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din* (Disertasi, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2022).h.iii.

Langkah-langkah penafsiran tersebut merupakan pengejawantahan dari syarat-syarat penafsiran *Isyârî* yang telah dirumuskan ulama tafsir.

Ketiga belas, Ahmad Ali Kaysie dan Indah Abror.²⁵ Meneliti tentang radikalisme dalam kisah Abrahah perspektif Surah Al-Fil. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metodologi studi tematik (*maudhu'i*). Data-data yang terkait dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif. Penelitian ini disajikan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan, merujuk pada Al-Qur'an sebagai data primer dan buku-buku literatur terkait sebagai data sekunder. Hasil penelitian terhadap surah Al-Fil menunjukkan bahwa kisah pasukan bergajah menggambarkan kepercayaan diri Abrahah dan tentaranya terhadap kekuatan, harta, serta kemampuan mereka dalam melakukan kekejaman dengan pasukan besar yang dianggap tidak terkalahkan. Namun, Allah SWT menghancurkan mereka semua ketika hendak menghancurkan Kabah, dengan mengirimkan burung-burung kecil yang membawa kerikil-kerikil dalam cengkeraman kakinya.

Keempat belas, Ahmad Saerozy.²⁶ Meneliti tentang Epistemologi Sahl At-Tustari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh dengan mengkaji tafsir Sahl at-Tustari dan kitab tafsir lain yang coraknya sama-sama sufi. Di samping itu juga dari kitab-kitab yang membahas

²⁵ Ahmad Aly Kaysie dan Indal Abror, "Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat tentang Salat," *Nun* Vol 3, no. 2 (2017).

²⁶ Ahmad Saerozy, *Epistemologi Sahl At-Tustari* (Tesis Magister, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).h. vii.

tentangnya, seperti *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Selain mengungkap makna lahiriah Q.S. al-Fajr, at-Tustari juga menyingkap makna batiniahnya, seperti menafsirkan *al-fajr* sebagai Nabi Muhammad, *layāl 'asyr* sebagai para sahabat yang dijamin surga, *syaf'* sebagai amalan wajib dan sunnah, serta *watr* sebagai keikhlasan karena Allah. (2) Metode tafsir yang digunakan at-Tustari bersifat *Isyari*, diperoleh melalui proses *mukāsyafah*, meskipun ia juga mengutip hadis, pendapat tabi'in, dan analisis kebahasaan. (3) Validitas tafsirnya bersifat koheren karena tidak bertentangan dengan pandangannya sendiri. Tafsir sufinya tergolong sahih menurut kriteria az-Zahabi, dan proses *mukāsyafah*-nya dapat dijelaskan melalui teori *qiyās 'irfānī* atau *i'tibār* sebagaimana dijelaskan oleh Abid al-Jabiri.

Kelima belas. Zumrodi.²⁷ Meneliti tentang Tafsir Esoteris (*Isyari*) dalam tafsir *al-Qur'an al-adhim*. Jenis penelitian ini adalah (*library research*) dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang bersifat *content analysis*. penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai esoteris dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir *al-Qur'an al-adhim*. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam QS. Al-Baqarah 2:22 kata Al-andad bermakna sekutu atau tandingan Allah secara esoteis dapat diartikan dengan nafsu (amarah) adalah sekutu paling besar bagi umat muslim. *Thoghut* pada QS. Al-Baqarah 2:257 berarti syetan namun ketika diartikan secara esoterik adalah nafsu, pangkat, wanita atau hal hal yang memalingkan diri dari Allah Swt.

²⁷ Zumrodi, *Tafsir Esoteris (Isyari) dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm* (Tesis Magister, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).h 15.

Penelitian mengenai Sahl al-Tustari dan tafsirnya telah dilakukan sebelumnya, namun dengan fokus yang berbeda. Sebuah studi terdahulu cenderung mengkaji makna esoterik tafsir Ibn Sahl al-Tustari pada beberapa ayat Al-Qur'an yang beragam, atau berorientasi pada aspek pemikiran sufi, keotentisan kitab, dan biografi al-Tustari secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian mereka lebih luas atau berbeda secara tematik dengan kajian ini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus yang sangat spesifik dan tematik, sebagaimana tercermin pada penitikberatan kajian hanya pada kata rahma dan derivasinya dalam tafsir Sahl al-Tustari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang mendalam mengenai perspektif esoterik al-Tustari terhadap konsep rahmat illahi, sebuah dimensi tematik yang belum dikaji secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang memandu analisis terhadap makna esoterik (*bāṭinī*) lafaz *Rahmah* dalam *tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Sahl al-Tustarī. Dalam penelitian ini, makna esoterik dipahami dalam kerangka *tafsīr isyārī*. Menurut Ahmad Khalīl, *tafsīr isyārī* merupakan upaya penggalian isyarat-isyarat (*dalālah*) yang tersembunyi di balik keseluruhan atau sebagian struktur ayat Al-Qur’an. Proses penafsiran ini tidak melepaskan diri dari teks, melainkan bertolak dari derivasi dan kemungkinan makna yang terkandung dalam kata-kata ayat itu sendiri.²⁸

Konsep makna esoterik dalam kajian tafsir berangkat dari pandangan kaum Sufi memandang bahwa tafsir esoterik merupakan bentuk penafsiran yang legitimate serta layak untuk terus dikembangkan dalam khazanah keilmuan Islam. Keabsahannya didasarkan pada sejumlah argumentasi normatif dan epistemologis. Setidaknya terdapat tiga dalil utama yang kerap dijadikan pijakan. Pertama, hadis mursal yang diriwayatkan dari al-Hasan menyebutkan bahwa setiap ayat Al-Qur’an memiliki dimensi *ẓāhir* dan *bāṭin*. Riwayat ini dipahami sebagai dasar bahwa struktur makna Al-Qur’an bersifat berlapis dan tidak terbatas pada makna literal semata. Kedua, hadis yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbās menyatakan bahwa Al-Qur’an memiliki berbagai wajah penafsiran (*wuḡūh*). Hal ini menunjukkan adanya ruang keberagaman dalam memahami teks wahyu, termasuk kemungkinan eksplorasi makna batin. Ketiga,

²⁸ M. Ulinuha Khusnan, “Tafsir Esoterik: Sebuah Model Penafsiran ‘Elit’ yang ‘Terlupakan’,” *Jurnal Suhuf* Vol 3, no. 1 (2010): h.28.

perdebatan mengenai huruf wāw dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 7 membuka diskursus tentang siapa yang mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyābihāt*. Jika dipahami sebagai wāw ‘*atf*’, maka selain Allah, *ar-rāsikhūn fī al-‘ilm* juga dapat memahami takwil tersebut.²⁹

Pandangan ini memberi landasan epistemologis bagi kemungkinan penyingkapan makna batin oleh mereka yang memiliki kedalaman ilmu dan spiritualitas. Meskipun demikian, para ulama menetapkan batasan yang ketat agar tafsir esoterik tidak menyimpang dari koridor syariat. Muhammad Husayn al-Dhahabi mensyaratkan bahwa penafsiran esoterik tidak boleh menafikan makna *zāhir*, harus didukung dalil syar‘i lain, dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat maupun akal. Senada dengan itu, Muhammad Ali al-Sabuni menegaskan bahwa makna batin tidak boleh bertentangan dengan makna lahir, tidak melampaui konteks kebahasaan, serta tidak menimbulkan kekacauan pemahaman di kalangan awam.

Sahl al-Tustarī dikenal sebagai salah satu tokoh awal dalam tradisi tafsir *Isyārī* yang menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan intuisi rohaniah dan pengalaman batin.³⁰ Tafsīr *al-Qur’ān al-‘Azīm* menunjukkan corak penafsiran yang menekankan dimensi batin teks, di mana setiap ayat diyakini mengandung petunjuk tersembunyi yang hanya dapat dipahami melalui cahaya ilahi

²⁹M. Ulinnuha Khusnan, “Tafsir Esoterik: Sebuah Model Penafsiran....”, 22-23.

³⁰Ahmad Saerozy, *Epistemologi Sahl al-Tustari* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 44.

(*nūr ilāhī*).³¹ Oleh karena itu Hans George Gadamer memberikan tawaran metodologis dalam kerangka hermeneutika filosofis, Gadamer menegaskan bahwa setiap proses penafsiran tidak berlangsung secara netral, melainkan dibangun melalui struktur pemahaman yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap teks, dalam perspektif Gadamer, setidaknya melibatkan empat dimensi fundamental, yaitu kesadaran keterpengaruhan historis (*Wirkungsgeschichte*), pra-pemahaman (*Vorverständnis*), peleburan horizon (*Fusion of Horizons / Horizontverschmelzung*), serta penerapan (*Anwendung*).³² Keempat dimensi ini menjadi landasan konseptual dalam memahami dinamika pemahaman yang bekerja dalam proses penafsiran teks.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses untuk menyelidiki dan menggali suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang teliti dan hati-hati, guna mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara terstruktur dan objektif.³³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*).³⁴ Studi literatur

³¹Syamsuddin Arif, *Filsafat Islam: Sebuah Pengantar Tematis* (Jakarta: Rajagrafindo, 2019), h. 210.

³²Nur Huda, Nur Khamid, dan Muhammad Khoiril Misbah, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),” *International Journal Ulum Al-Din* Vol 22, no. 2 (2020): 207, DOI: 10.21580/ihya.22.2.6768.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 18.

³⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 2010), h. 5.

perlu dilakukan dengan bimbingan yang tepat dan perencanaan yang matang. Menurut Setyosari, kajian pustaka adalah penjelasan atau deskripsi mengenai literatur yang berkaitan dengan bidang atau topik tertentu.³⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tujuan objeknya secara langsung kitab tafsir *al-Qur'an al-'Azim* karya Al-Tustari. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memaparkan corak, pola, serta implementasi ajaran tasawuf yang terrefleksikan dalam penafsiran al-Tustari terhadap ayat-ayat *Rahmah*. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder untuk mempermudah proses penelitian.

Sumber data primer merujuk pada sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Dalam penelitian ini, sumber utama atau acuan utama yang digunakan adalah tafsir *al-Qur'an al-'Azim* karya al-Tustari. Kedua, sumber data sekunder seperti buku, jurna, atau literatur lain yang memuat segala informasi tentang tafsir *al-Qur'an al-'Azim*.

2. Teknik

Penelusuran daring melalui mesin pencari, seperti aplikasi digital *Al-mu'jam Al-mu'fahros* dan Turath yang memuat literatur islam termasuk kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, dalam proses pengumpulan data, Langkah pertama yang dilakukan adalah memasukkan kata kunci "kata *Rahmah*" dalam *Al-mu'jam Al-mu'fahros*³⁶ dan " *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* " pada

³⁵Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 75.

³⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H/1945 M), h. 2

aplikasi digital *Turath*³⁷. Hasil pencarian yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut. Apabila data yang ditemukan dianggap kurang memadai, penulis akan memperluas pencarian dengan menggunakan aplikasi *Turath* yang memuat *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Selain itu, penulis juga akan mengakses berbagai situs penyedia literatur dan sumber data ilmiah, seperti *maktabah syamilah* dan sumber terpercaya lainnya. Setelah data terkumpul, penulis akan melakukan telaah secara menyeluruh dan menyusun pemetaan dari hasil temuan tersebut guna memperoleh gambaran yang komprehensif. Apabila data yang terkumpul masih dirasa belum mencukupi, penulis akan mengulangi prosedur pencarian dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan penelitian secara memadai.

3. Teknik Analisis

Teknis analisis yang digunakan penulis adalah Teknik *Content analysis* teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menghitung, dan menganalisis pesan atau pola yang sembunyi dalam teks.³⁸ Teknik analisis konten (*content analysis*) adalah metode operasional yang berfungsi untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus yang ada dalam berbagai bentuk pesan atau komunikasi yang terdokumentasi. Objek analisisnya meliputi informasi tertulis (seperti teks, buku, dan majalah) maupun media massa (seperti iklan televisi

³⁷ <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.nuqayah.turath>

³⁸ Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* Vol 15, no. 9 (2005): h.12.

dan berita radio). Pelaksanaannya harus dilakukan secara objektif (berdasarkan aturan yang ditetapkan), generalis (memiliki landasan teoritis yang kuat), dan sistematis (kategori dan penetapan isi dilakukan secara konsisten).³⁹

H. Rencana Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu cara untuk memudahkan penulisan agar tetap fokus pada masalah yang sedang diteliti, tanpa melibatkan hal-hal yang tidak relevan. Struktur bagian dalam sistematika pembahasan ini mencakup lima bab.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan. Berdasarkan struktur kandungannya, bab ini berfungsi sebagai pengantar riset atau gambaran umum mengenai metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, bab ini sangat penting untuk membantu pembaca memahami tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam riset ini.

Bab *kedua* Bagian ini membahas teori-teori Keseluruhan bab ini juga memuat sistematika penulisan yang berfungsi sebagai panduan struktural, sehingga pembaca dapat memahami keseluruhan isi dan alur penelitian secara komprehensif.

³⁹ Almira Keumala Ulfah, dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian: Sastra, Riset dan Pengembangan* (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022), h. 17-18.

Bab *ketiga* bagian ini menjelaskan secara rinci prosedur kerja ilmiah yang dilakukan secara operasional, bab ini mencakup biografi, karya-karya, metode penafsiran Sahl Abdullah Al-Tustari dalam kitab Tafsirnya dan penafsiran ayat-ayat *Rahmah*.

Bab *keempat* berisikan penyajian dan ayat-ayat Rahma(pembahasan dan hasil). Pada bab ini data dan analisisnya akan disatukan dalam bab ini, yang setiap data yang dikemukakan akan langsung diberikan analisisnya masing-masing.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga mencerminkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Saran ditujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau penerapan hasil penelitian dalam konteks kekinian. Bab ini berfungsi sebagai bagian akhir yang merangkum seluruh isi penelitian dan memberikan rekomendasi yang relevan. Dengan demikian, bab ini membantu pembaca memahami hasil akhir dari penelitian serta kontribusi yang dapat diberikan kepada ilmu pengetahuan dan masyarakat.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON